



EKSPLORASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS *TRI PARARTHA* DI SEKOLAH DASAR KOTA SINGARAJA BALI

Oleh
I Made Hendra Sukmayasa
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
hendra.sukmayasa@undiksha.ac.id

Diterima 27 Januari 2026, direvisi 27 Maret 2026, diterbitkan 13 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui apakah kepala sekolah di Kota Singaraja menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai *Tri Parartha* dalam praktik kepemimpinan mereka, 2) untuk mengetahui apakah kepemimpinan berlandaskan *Tri Parartha* memberikan pengaruh terhadap kinerja guru, dan 3) memberikan rekomendasi terhadap pengembangan model kepemimpinan pendidikan dan penelitian yang berbasis pada kearifan lokal Bali, khususnya *Tri Parartha*. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis, dengan rancangan metode penelitian campuran (*mixed method*). Responden/Subjek penelitian ini adalah 14 kepala sekolah dasar yang ada di kota Singaraja. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, sehingga instrument yang digunakan adalah lembar wawancara. Data yang didapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa: 1) sebagian besar (78,6%) kepala sekolah dasar yang ada di kota Singaraja Bali sudah menerapkan kepemimpinan berlandaskan *Tri Parartha* dalam melaksanakan kepemimpinan di tempat tugasnya, 2) kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan *Tri Parartha* memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kinerja guru di sekolah dasar, dan 3) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau kontribusi kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan *Tri Parartha* terhadap kinerja guru sekolah dasar sangat perlu dilakukan, mengingat penelitian terkait hal ini disebagian sekolah belum pernah dilakukan.

Kata Kunci: kepemimpinan, tri parartha, sekolah dasar.

Abstract

This study aims to: 1) determine whether school principals in Singaraja City internalize and apply the values of Tri Parartha in their leadership practices, 2) determine whether Tri Parartha-based leadership influences teacher performance, and 3) provide recommendations for the development of educational leadership models and research based on Balinese local wisdom, specifically Tri Parartha. This research is phenomenological, utilizing a mixed-methods research design. The respondents/subjects of this study were 14 elementary school principals in Singaraja City. The data collection method used in this study was interviews, and the instrument used was an interview guide. The data obtained from the interviews were analyzed using descriptive quantitative and descriptive qualitative analysis. Based on the research conducted, it is concluded that: 1) the majority (78.6%) of elementary school principals in Singaraja, Bali, have implemented Tri Parartha-based leadership in their professional duties, 2) Tri Parartha-based school principal leadership has a high influence on teacher performance in elementary schools, and 3) it is essential to determine the extent of the influence or contribution of Tri Parartha-based principal leadership on elementary school teacher performance, considering that related research has never been conducted in some schools.

Keywords: leadership, Tri Parartha, elementary school.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen esensial dalam pembangunan peradaban manusia dan bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dalam meraih kemajuan di berbagai bidang sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dimiliki (Tilaar, 2009). Pendidikan yang baik tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter, spiritualitas, dan integritas moral yang kuat (Darmaningtyas, 2004; Hisyam, 2000). Dalam konteks ini, sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan dasar menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

Salah satu faktor kunci dalam menentukan arah, kultur, dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar adalah peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah telah lama dikenal sebagai penentu utama dalam membentuk iklim sekolah yang positif, pengembangan profesional guru, serta pencapaian mutu pendidikan (Leithwood, K., Day, C., Sammons, P., Harris, A., & Hopkins, 2004). Kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Hallinger, P., & Heck, 1996).

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai proses administratif dan teknokratis. Sergiovanni (1992), menekankan pentingnya kepemimpinan moral, yang menjadikan nilai-nilai, etika, dan komitmen sebagai fondasi dalam membuat keputusan.

Demikian pula, Fullan (2001) menyatakan bahwa pemimpin pendidikan harus menjadi agen perubahan yang tidak hanya memahami aspek manajerial, tetapi juga mampu menanamkan visi dan semangat transformatif kepada seluruh komunitas sekolah.

Pada konteks sosial budaya Indonesia yang beragam, nilai-nilai kearifan lokal memiliki posisi penting dalam membentuk pola kepemimpinan yang kontekstual dan humanis. Kearifan lokal adalah hasil refleksi budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, dan mencerminkan pandangan hidup, nilai, serta norma yang dijunjung tinggi (Koentjaraningrat, 2002). Mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kepemimpinan pendidikan memungkinkan terciptanya model kepemimpinan yang tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga memperkuat identitas dan harmoni sosial (Geertz, 1973; Rahardjo, 2006).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang sangat kuat di Bali adalah konsep *Tri Parartha*. *Tri Parārtha* berasal dari dua kata yaitu kata *Tri* yang berarti tiga dan *Parārtha* berarti kebahagiaan. Dengan demikian dapat dikatakan *Tri Parārtha* memiliki arti tiga hal untuk menggapai suatu kebahagiaan hidup umat Hindu. sebagai landasan umat manusia melaksanakan kehidupan bermasyarakat (Sudharta, 2001). Adapun konsep *Tri Parārtha* dapat dijabarkan yaitu: *Asih* berarti kasih sayang, saling mengasihi harus dilakukan dan diwujudkan dalam kehidupan umat manusia (Laksana, 2023). *Punya* berarti tidak pamrih. Dalam kehidupan umat manusia seharusnya dilandasi dengan rasa tulus ikhlas, tanpa pamrih/imbalance. Ajaran Catur Naya Shandi Dalam Pendidikan Kepemimpinan Hindu menjelaskan bahwa *Punya* (*punia*) berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti jasa (baik), perbuatan baik atau dharma. Jadi dapat diartikan disini ialah segala pemberian dengan tulus ikhlas kepada seseorang yang berdasarkan ketentuan dharma (Perni, 2019). *Bhakti* artinya saling menghormati terhadap sesama, berbhakti kepada orang yang lebih tua. serta tidak melupakan sujud bhakti ke hadapan sang pencipta (Tuhan). *Bhakti* merupakan perwujudan rasa hormat manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) beserta segala manifestasinya (Wiratmaja, 2004).

Nilai-nilai *Tri Parartha* jika diintegrasikan ke dalam kepemimpinan kepala sekolah, berpotensi membentuk model kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas, moralitas, dan kearifan tindakan. Goleman (2000) menegaskan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang memiliki kesadaran diri, empati, dan kontrol emosi, yang semuanya sejalan dengan nilai-nilai dalam *Tri Parartha*. Selanjutnya, Fry, (2003) menjelaskan bahwa pemimpin yang menanamkan nilai spiritual mampu menciptakan makna kerja, komitmen, dan loyalitas yang tinggi. Budaya organisasi yang kuat, berbasis nilai-nilai lokal dan spiritual, dapat memperkuat identitas kolektif serta mendorong terjadinya perubahan positif dalam organisasi pendidikan (Deal, T. E., & Peterson, 1999; Schein, 2010). Oleh karena itu, kepala sekolah yang memimpin berdasarkan nilai-nilai *Tri Parartha* tidak hanya menjalankan peran sebagai manajer atau administrator, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan spiritual yang memberi inspirasi.

Kota Singaraja, sebagai salah satu pusat pendidikan di Bali Utara, memiliki karakteristik budaya yang kental dengan nilai-nilai Hindu. Sekolah dasar di Singaraja tidak hanya menjadi institusi pendidikan, tetapi juga wahana pelestarian nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, eksplorasi terhadap praktik kepemimpinan kepala sekolah berbasis

Tri Parartha menjadi penting dan relevan untuk dikaji secara mendalam. Studi semacam ini tidak hanya menawarkan perspektif baru dalam kepemimpinan pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan dekolonisasi epistemologi, yang mengangkat nilai-nilai lokal sebagai sumber pengetahuan dan praktik yang sah (Smith, 1999).

Pendekatan kearifan lokal seperti *Tri Parartha* dalam kepemimpinan dapat menjawab tantangan globalisasi yang cenderung menyeragamkan nilai dan identitas. Kepemimpinan yang berkelanjutan adalah kepemimpinan yang menghargai akar budaya komunitas dan mampu menumbuhkan generasi masa depan dengan identitas yang kuat (Hargreaves, A., & Fink, 2006). Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah: 1) apakah kepala sekolah di Kota Singaraja menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai *Tri Parartha* dalam praktik kepemimpinan di sekolah? dan 2) apakah kepemimpinan berlandaskan *Tri Parartha* memberikan pengaruh terhadap kinerja guru? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulisan artikel ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui apakah kepala sekolah di Kota Singaraja menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai *Tri Parartha* dalam praktik kepemimpinan mereka, 2) untuk mengetahui apakah kepemimpinan berlandaskan *Tri Parartha* memberikan pengaruh terhadap kinerja guru, dan 3) memberikan rekomendasi terhadap pengembangan model kepemimpinan pendidikan dan penelitian yang berbasis pada kearifan lokal Bali, khususnya *Tri Parartha*.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis, dengan rancangan metode penelitian campuran (*mixed method*). Rancangan penelitian metode campuran adalah prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengkombinasi metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Keuntungan jenis penelitian ini adalah peneliti tidak perlu bekerja dua kali dalam pengolahan data dan hasil dari penelitian lebih kuat karena menggabungkan 2 rancangan penelitian (Sugiyono, 2016).

Responden/Subjek penelitian ini adalah 14 kepala sekolah dasar yang ada di kota Singaraja. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, sehingga instrument yang digunakan adalah lembar wawancara. Data yang didapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Pada analisis deskriptif kuantitatif data yang didapatkan akan dicari persentasenya. Sedangkan pada analisis data kualitatif data akan diproses menjadi beberapa tahap yaitu: analisis data, reduksi data, *display data*, *data coding*, dan kesimpulan hasil seleksi data.

III. PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa 78,6% (11 orang) kepala sekolah dasar di kota Singaraja telah menerapkan kepemimpinan berlandaskan *Tri Parartha* dalam melaksanakan kepemimpinan di tempat tugasnya, sedangkan 21,4% (3) belum menerapkannya. Adapun alasannya adalah sebagai berikut.

Responden	Pernyataan
1	Dengan penerapan landasan <i>Tri Parartha</i> dapat menciptakan keharmonisan dengan warga sekolah
2	Dalam melakukan kepemimpinan kepala di sekolah, kepala sekolah tidak menggunakan landasan <i>Tri Parartha</i> . Namun saat pelaksanaannya atau diterapkan di sekolah, ketiga unsur tersebut secara langsung sudah dilaksanakan. Contohnya seperti Asih yaitu memiliki sikap saling menyangi sesama warga sekolah, Punia yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan melaksanakan semuanya dengan tulus ikhlas, dan Bhakti yaitu melakukan persembahyangan sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan.
3	Implementasi ajaran <i>Tri Parartha</i> sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan, contohnya kepemimpinan kepala sekolah. Selaku kepala sekolah sudah menerapkan implementasi dari <i>Tri Parartha</i> . Pada bagian Asih, diimplementasikan dengan saling mengasihi antara guru, siswa dan orang tua siswa. Kemudian pada bagian Punia, selain diimplementasikan dalam bentuk uang, kepala sekolah sudah melakukan implementasi dalam bentuk penghargaan dan motivasi di sekolah dengan tujuan untuk mencapai prestasi. Kemudian pada bagian Bhakti, kepala sekolah sudah menunjukkan implementasinya dalam bentuk mendorong warga sekolah untuk menunjukkan rasa bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4	Dalam melakukan kepemimpinan di sekolah kepala sekolah menggunakan landasan <i>Tri Parartha</i> karena kepala sekolah menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang tulus kepada seluruh warga sekolah termasuk guru siswa dan staf. Kepala sekolah mendorong semangat berbagi dan kepedulian sosial di antara warga sekolah ini berusaha berupa mendukung kegiatan sosial, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta mendorong partisipasi dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. Kepala sekolah menunjukkan dedikasi dan pengabdian yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Dengan memberikan contoh yang baik, kepala sekolah menginspirasi guru dan siswa untuk memiliki komitmen yang kuat dalam belajar dan bekerja.
5	Disekolah tempat tugas saya menggunakan landasan Tri Parartha, jadi dimana kami antara siswa dan guru terutama dalam bidang (asih) bagaimana kita mengasihi peserta didik dan begitu juga dengan guru ada suka dan duka itu sama-sama menghadiri upacara, sakit antara sesama guru itu kita memberikan bantuan.
6	Belum menggunakan landasan <i>Tri Parartha</i> . Terkait <i>Tri Parartha</i> saya baru mendengar istilah tersebut. Namun kepemimpinan di SD Negeri 3 Banjar berprinsip pada tupoksi (tugas pokok dan fungsi) kita sebagai guru, sehingga ketika memiliki prinsip sebagai guru, pasti kinerja yang dihasilkan juga akan maksimal tidak semata-mata hanya mengajar ketika ada pengawasan.

7	<p>Dalam kepemimpinan di sekolah, saya memang berusaha untuk menerapkan prinsip <i>Tri Parartha</i>, meskipun secara tidak langsung. Dalam interaksi sehari-hari, saya berusaha untuk selalu menunjukkan kepedulian kepada guru maupun siswa. Jika ada masalah, saya pastikan untuk menanyakannya secara langsung dan mencari tahu apa yang bisa saya bantu. Ini adalah salah satu bentuk penerapan prinsip Asih, yaitu membangun hubungan yang saling peduli, baik dalam aspek profesional maupun personal. Dengan cara ini, saya berharap dapat menciptakan suasana yang penuh kasih di lingkungan sekolah, sehingga semua pihak merasa dihargai dan termotivasi. Kemudian, untuk prinsip Punia, saya selalu berusaha untuk memberi dukungan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Ketika ada staf yang membutuhkan bantuan atau bimbingan, saya berusaha memberikan yang terbaik bagi mereka. Saya yakin bahwa dengan memberi dukungan, mereka akan bisa berkembang lebih baik dalam tugas-tugas mereka. Selain itu, saya juga mencoba untuk selalu memberikan fasilitas yang memadai bagi para guru dan siswa. Misalnya, jika ada kebutuhan alat atau sarana pembelajaran, saya akan berusaha untuk memenuhinya agar proses pembelajaran bisa berjalan lancar. Pemberian ini saya lakukan dengan niat tulus untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, bukan untuk mendapatkan penghargaan atau pengakuan, melainkan semata-mata untuk kemajuan bersama. Terakhir, prinsip Bhakti adalah pengabdian yang saya terapkan dalam kepemimpinan saya. Saya merasa bahwa tugas saya sebagai kepala sekolah bukan hanya untuk mengelola administrasi, tetapi juga untuk memberikan contoh dalam bekerja keras demi kemajuan sekolah. Saya sering terlibat langsung dalam berbagai kegiatan, baik itu yang bersifat administratif maupun yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan diri siswa dan guru.</p>
8	<p>Dalam melakukan kepemimpinan di SDN 1 Banjar Jawa, saya menggunakan landasan <i>Tri Parartha</i> yang terdiri dari Asih, Punia, Bhakti. Prinsip Asih atau kasih sayang menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antara saya sebagai kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Saya selalu berusaha untuk menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap perkembangan pribadi dan profesional mereka. Prinsip Punia atau kemurahan hati mencerminkan sikap saya dalam memberi tanpa mengharapkan balasan, baik dalam bentuk dukungan moral maupun fasilitas yang dapat meningkatkan kinerja dan kesejahteraan warga sekolah. Terakhir, Bhakti atau pengabdian, menjadi prinsip utama dalam melayani dan berkomitmen untuk memajukan pendidikan di sekolah, dengan fokus pada pengembangan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa. Dengan mengintegrasikan ketiga nilai ini dalam kepemimpinan, saya berharap dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya produktif, tetapi juga penuh rasa saling pengertian dan kepedulian, yang pada akhirnya mendukung tujuan bersama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang</p>

	cerdas dan berbudi pekerti luhur.
9	Dalam melakukan kepemimpinan di sekolah, kepala sekolah menggunakan landasan <i>Tri Parartha</i> (asih, punia, bhakti). Ketiga nilai ini menjadi dasar yang sangat relevan dalam membentuk karakter kepemimpinan yang baik dan efektif di dunia pendidikan.
10	Kepala sekolah di SD Negeri 1 Banjar Tegal sangat menerapkan <i>Tri Parartha</i> saat memimpin di sekolah. <i>Tri Parartha</i> adalah tiga sikap dan perilaku mulia yang mampu memuliakan kehidupan orang lain maupun memuliakan diri kita sendiri. Penerapan prinsip ini dalam kepemimpinan kepala sekolah bertujuan untuk menciptakan kepemimpinan yang adil, saling menyayangi, saling tolong menolong, dan saling menghormati satu sama lain. Dalam konteks penerapan <i>Tri Parartha</i> , kepala sekolah mengedepankan "sekolah yang baik" sebagai salah satu pilar utama. Beliau meyakini bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan fasilitas dan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran secara efektif. Kepala sekolah bekerja keras untuk memastikan bahwa semua aspek infrastruktur, baik fisik maupun non-fisik, berfungsi dengan baik. Selain itu, beliau juga mengajak semua pihak di sekolah, mulai dari guru hingga staf administrasi, untuk selalu bekerja sama dan berkomitmen untuk menciptakan suasana yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Prinsip kedua dalam <i>Tri Parartha</i> , yaitu guru yang baik, juga sangat ditekankan oleh kepala sekolah. Beliau menyadari bahwa guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah berfokus pada pengembangan profesionalisme guru melalui berbagai pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Beliau mendorong para guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pengajaran mereka, baik dalam hal metode, materi ajar, maupun pendekatan terhadap siswa. Selain itu, kepala sekolah juga menekankan pentingnya sikap empati, disiplin, dan teladan dari seorang guru, karena perilaku guru yang baik akan memberikan dampak langsung pada perkembangan karakter siswa. Terakhir, prinsip siswa yang baik menjadi inti dari penerapan <i>Tri Parartha</i> di SD Negeri 1 Banjar Tegal. Kepala sekolah sangat percaya bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan otak, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Oleh karena itu, beliau mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, seni, dan olahraga, dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah berupaya agar setiap siswa tidak hanya mencapai prestasi akademik yang memadai, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, penerapan <i>Tri Parartha</i> di SD Negeri 1

	Banjar Tegal diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam sikap dan perilaku.
11	Dalam melaksanakan kepemimpinan di sekolah melaksanakan konsep <i>Tri Parartha</i> karena untuk menciptakan kedamaian dalam lingkungan sekolah perlu adanya empati, tulus ikhlas, dan saling menghormati sehingga tercipta keharmonisan.
12	Dalam melaksanakan kepemimpinan di sekolah, beliau mengedepankan prinsip kebersamaan dari semua pihak. Meskipun tidak secara spesifik mengacu pada <i>Tri Parartha</i> (asih, punia, bhakti), prinsip-prinsip kebersamaan yang diterapkan di sekolah secara umum mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam <i>Tri Parartha</i> . Beliau menyatakan bahwa dalam konteks kebersamaan, nilai-nilai seperti kasih sayang, kontribusi, dan pengabdian kepada sekolah dan siswa telah diterapkan, meskipun belum secara spesifik merujuk pada konsep <i>Tri Parartha</i> .
13	Dalam melakukan kepemimpinan di sekolah SD Negeri 4 Banyuasri, tidak menggunakan landasan <i>Tri Parartha</i> (asih, punia, bhakti) karena disana menggunakan landasan Tat Twam Asi dalam melakukan kepemimpinan. Tat Twam Asi adalah kalimat dalam bahasa Sanskerta yang berarti "ia adalah kamu". Kalimat ini merupakan ajaran Hindu yang menekankan pada sikap saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong.
14	Ya, tentu saja. Sekolah Negeri 1 Paket Agung menerapkan asih yaitu harus saling menyayangi satu sama lainnya, guru-guru disini menegur siswa dengan baik tanpa adanya marah-marah agar tidak menyakiti hati siswa, selain itu di sekolah juga menggunakan sistem 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. Punia, punia ini tidak selalu tentang uang tetapi berbagi pengetahuan juga termasuk kedalam punia, guru-guru mengajarkan anak untuk selalu berbagi pengetahuan kepada anak-anak, apabila ada teman yang kurang mengerti ajarilah teman kalian. Terakhir bhakti, sebelum melakukan pembelajaran di kelas anak-anak setiap harinya akan diajak untuk melakukan sembahyang (tri sandya) bersama-sama.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa seluruh kepala sekolah (100%) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan *Tri Parartha* memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kinerja guru. Namun penelitian tentang hal ini sangat jarang bahkan terindikasi belum pernah dilakukan di sekolah mereka. Dari 14 kepala sekolah yang diwawancarai, 8 orang (57,1%) kepala sekolah menyatakan penelitian ini sangat perlu dilakukan, 4 orang (28,6%) kepala sekolah menyatakan penelitian ini perlu dilakukan, 2 orang (14,3%) kepala sekolah tidak memberikan jawaban.

Pembahasan

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam proses pendidikan yang ada di sekolah (Minsih, dkk; 2019). Kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi perilaku individu atau kelompok melalui pendekatan manajerial guna mencapai tujuan organisasi (Nurhalim, dkk., 2023). Kepala sekolah merupakan pejabat pendidikan yang bertugas memimpin sekolah tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan siswa (Alamsyah, M. W. dan Effendi, 2022). Pemimpin yang ada di sekolah disebut dengan kepala sekolah. Kepala sekolah adalah seorang individu yang memiliki kewenangan dan tugas yang terstruktur, dengan tujuan yang selaras dengan sasaran yang telah disepakati bersama. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyusun, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi dan mengarahkan setiap program yang ada, sehingga pelaksanaannya sejalan dengan tujuan yang telah dikembangkan bersama oleh sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah memegang tanggung jawab penuh atas kelancaran operasional sekolah (Wati, D. P., Wahyuni, N., Fatayan, A., & Bachrudin, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja kepemimpinan kepala sekolah adalah dengan menggunakan salah satu konsep dalam ajaran agama Hindu yaitu *Tri Parartha*. Kepemimpinan berlandaskan *Tri Parartha* merupakan konsep kepemimpinan yang mampu menghormati orang lain dan memanusiakan manusia. Ajaran *Tri Parartha* juga sangat erat kaitannya dengan konsep harmoni yang terdapat dalam salah satu ajarannya tentang Tri Hita Karana. Penerapan konsep *Tri Parartha* yang kaitkan dengan konsep harmoni dalam sebuah proses pembelajaran dapat menghasilkan beberapa karakter baik diantaranya, sikap religious, jujur, disiplin, bersahabat dan komunikatif, bertanggungjawab, peduli lingkungan, peduli kehidupan sosial dan demokratis (Bajrajnyana, I. B. G., Atmadja, N. B., dan Parmajaya, 2022).

Konsep kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan *Tri Parartha*, membuat kepemimpinan harmonis. Pada konsep kepemimpinan ini, *Asih* atau cinta kasih adalah nilai yang pertama, yang menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah. Dengan sikap penuh kasih sayang dan perhatian, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, di mana setiap individu merasa dihargai, didukung, dan diberi kesempatan untuk berkembang dengan optimal. Kepala sekolah yang mengedepankan asih akan selalu memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis guru serta siswa, sehingga tercipta suasana yang positif dan saling mendukung.

Konsep yang kedua yaitu *Punia*, yang berarti berbagi atau memberi, menjadi nilai kedua dalam kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki semangat *punia* akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk kemajuan sekolah, baik itu dalam bentuk materi, kesempatan, ataupun fasilitas. Kepala sekolah yang berbagi sumber daya, baik itu fasilitas pendidikan, dana untuk kegiatan ekstrakurikuler, ataupun pelatihan untuk pengembangan profesional guru, akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. *Punia* juga mencerminkan sikap

kepala sekolah yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain di lingkungan sekolah.

Konsep yang ketiga yaitu *Bhakti* yang berarti pengabdian, merupakan nilai yang sangat penting dalam kepemimpinan kepala sekolah. *Bhakti* mencerminkan dedikasi yang tulus dari kepala sekolah untuk melayani sekolah dan masyarakat, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Kepala sekolah yang mengutamakan *bhakti* akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap keputusan yang diambil dan setiap kebijakan yang diterapkan. Mereka akan mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memastikan bahwa setiap aspek pendidikan di sekolah berjalan dengan baik. Kepala sekolah yang memiliki semangat *bhakti* akan selalu menjadi teladan dalam memberikan pengabdian kepada sekolah dan masyarakat, serta menjadikan sekolah sebagai tempat yang tidak hanya untuk belajar, tetapi juga untuk tumbuh dan berkembang bersama. Dengan mengintegrasikan ketiga nilai ini *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti* kepala sekolah tidak hanya memimpin dengan bijaksana tetapi juga membangun budaya positif yang mendorong kemajuan sekolah secara keseluruhan. Kepemimpinan yang berlandaskan *Tri Parartha* ini akan menciptakan hubungan yang lebih baik antar warga sekolah, memperkuat kolaborasi, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan seluruh anggota sekolah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa: 1) sebagian besar (78,6%) kepala sekolah dasar yang ada di kota Singaraja Bali sudah menerapkan kepemimpinan berlandaskan *Tri Parartha* dalam melaksanakan kepemimpinan di tempat tugasnya, 2) kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan *Tri Parartha* memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kinerja guru di sekolah dasar, dan 3) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau kontribusi kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan *Tri Parartha* terhadap kinerja guru sekolah dasar sangat perlu dilakukan, mengingat penelitian terkait hal ini disebagian sekolah belum pernah dilakukan.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah: 1) kepada kepala sekolah, diharapkan untuk selalu menerapkan filosofi kearifan lokal yang mampu menunjang kinerja kepemimpinan mereka, salah satunya dengan menerapkan kepemimpinan berlandaskan *Tri Parartha*, dan 2) kepada peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau kontribusi kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan *Tri Parartha*, sehingga secara empiris dapat terbukti bahwa kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan *Tri Parartha* memang benar memberikan pengaruh/kontribusi terhadap kinerja guru sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, M. W. dan Effendi, A. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gondang Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Inovasi Penelitian*,

- 3(5), 6001–6022. <https://doi.org/10.56304/s0040363622080021>
- Bajrajnyana, I. B. G., Atmadja, N. B., dan Parmajaya, I. P. G. (2022). Implementasi Ajaran Tri Parartha Berbasis Ideologi Tri Hita Karana Pada Sanggar Seni Sunari Bajra di Kota Singaraja Buleleng Bali. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 84–89.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1999). *Shaping school culture: The heart of leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Fry, L. W. (2003). Toward A Theory of Spiritual Leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727.
- Fullan, M. (2001). *Leading In a Culture of Change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (2000). Leadership That Gets Results. *Harvard Business Review*, 78(2), 78–90.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (1996). Reassessing The Principal's Role in School Effectiveness. *Educational Administration Quarterly*, 32(1), 5–44.
- Hargreaves, A., & Fink, D. (2006). *Sustainable Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hisyam, S. dan D. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksana, P. B. D. dan N. P. E. M. Y. (2023). Implementasi Ajaran *Tri Parārtha* Dalam Kehidupan Umat Hindu di Desa Adat Buleleng. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(1).
- Leithwood, K., Day, C., Sammons, P., Harris, A., & Hopkins, D. (2004). *How Leadership Influences Student Learning*. New York: The Wallace Foundation.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>
- Perni, I. W. (2019). *Ajaran Catur Naya Shandi Dalam Pendidikan Kepemimpinan Hindu*. Badung: Nila Cakra.
- Rahardjo, M. (2006). *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: LIPI Press.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership (4th ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sergiovanni, T. J. (1992). *Moral Leadership: Getting to The Heart of School Improvement*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Smith, L. T. (1999). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. London: Zed Books.
- Sudharta, T. R. (2001). *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wati, D. P., Wahyuni, N., Fatayan, A., & Bachrudin, A. A. (2022). Analisis



Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6, 7970–7977. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3684>.
Wiratmaja, I. G. (2004). *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.